

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah Swt. yang menjadi sumber primer umat Islam dalam berbagai macam disiplin ilmu, baik itu ilmu-ilmu duniawi (seperti biologi dan astronomi) ataupun ilmu-ilmu *ukhrawi* (seperti akhlaq dan Tauhid). Al-Qur'an tidak hanya menuntun umat Islam agar selamat didunia saja, tetapi juga membimbing sampai selamat diakhirat kelak, oleh karena itu pembahasan didalamnya tidak hanya membahas pada rasio saja, tapi juga membahas mengenai psikologis dan sufistik.

Para ulama bersepakat bahwa Al-Qur'an merupakan salah satu diantara rujukan primer, selain untuk menetapkan hukum Islam juga sebagai rujukan utama umat Islam agar bisa lebih dekat dengan Allah Swt. juga mencapai *ridha*-Nya. Oleh karena itu, kajian mengenai Al-Qur'an akan selalu ada sampai kapanpun. Hal ini dibuktikan dengan terus berkembangnya berbagai macam keilmuan yang terkait Al-Qur'an dari sejak zaman Rasulullah Saw. sampai sekarang. Tradisi ini terus berlangsung sampai masa sekarang di mana banyak sekali ragam kajian yang bersumber dari Al-Qur'an seperti ilmu *tafsir*, ilmu *qira'at*, ilmu *tajwid*, ilmu *balaghah* dan lain sebagainya.

Dari sekian banyak ragam kajian dalam Al-Qur'an, tafsir merupakan salah satu cabang ilmu yang kemunculannya telah ada sejak masa Rasulullah Saw. Bahkan di antara sahabat Nabi, terkenal beberapa orang yang menguasai ilmu ini, sebut saja Ibnu Abbas. Penafsiran-penafsirannya sampai saat ini secara khusus dapat dilihat lewat dokumentasi yang dibuat oleh Fairuz Abadi.<sup>1</sup> Usaha untuk membuat karya mengenai tafsir Al-Qur'an terus berlanjut lintas generasi yang dilakukan oleh berbagai ulama lintas generasi, salah satunya yakni Fakhr al-Din al-

---

<sup>1</sup> Selengkapnya lihat, Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Abadi, *Tanwirul Miqbas fi Tafsir Ibnu Abbas*, (Libanon: Dar al-Kutub al-'Alamiyyah, t.th).

Razi dengan karyanya yang fenomenal, *Tafsir al-Kabir* atau yang sering dikenal dengan *Mafatih al-Ghaib*.

Ada yang menarik ketika berbicara mengenai tafsir ini. Selain menjadi karya yang paling terkenal dari Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib* juga diakui sebagai tafsir ensiklopedis yang memiliki penjelasan yang panjang dan terperinci dari berbagai aspek.<sup>2</sup> Bahkan bagi beberapa ulama, meraka suatu saat memuji sekaligus mengkritik tafsir yang ditulis oleh Fakhr al-Din al-Razi. Baginya, tafsir ini memuat banyak wawasan pengetahuan sampai-sampai pembaca tidak akan menemukan di mana letak tafsir Al-Qur'an-nya. Lebih lanjut mereka mengakatan "semua macam ilmu ada dalam tafsir al-Razi, kecuali ilmu tafsir itu sendiri"<sup>3</sup>

Selain berfungsi sebagai sumber hukum, Al-Qur'an juga berperan sebagai petunjuk bagi manusia dalam urusan-urusan lain. Malah, Al-Qur'an lebih merupakan pedoman kehidupan manusia dari segala aspeknya. Sebagai bukti Al-Qur'an memuat berbagai macam hal pertanyaan-pertanyaan mendasar bagi kehidupan manusia seperti dari mana mereka lahir sampai ke mana mereka akan pergi selepas kematian.<sup>4</sup> Hal yang tidak akan ditemukan oleh manusia tanpa adanya bimbingan wahyu. Salah satu tema yang sering muncul dalam Al-Qur'an, yakni tema tentang jiwa manusia.

Dalam Al-Qur'an, ayat-ayat yang membicarakan tentang jiwa cukup banyak, setidaknya ada 7 ayat yang langsung menggunakan kata *al-nafs* yang memiliki arti jiwa.<sup>5</sup> Dari kata *al-nafs* ini ada yang berbentuk *isim*, *mashdar*, *mufrad* dan *jama'*. Dengan bentuk lafadz yang berbeda ini, semuanya memiliki makna,

---

<sup>2</sup> Muhammad Hussain Adz-Dzahabi, *Tafsir wal Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), Vol. 1, h 208-210

<sup>3</sup> Ubadah Ayub al-Kabsi, "Syubuhat Haula Tafsir al-Razi" dalam majalah Fakultas Dirasah Islamiyyah al-Arabiyyah, Vol. XIV, tahun 1418 H, h 65-66.

<sup>4</sup> James Sire menyebut pengetahuan tentang kehidupan manusia sebagai salah satu dari tujuh pertanyaan mendasar yang mesti dijawab sehingga pemikiran seseorang dapat diidentifikasi olehnya, selengkapnya lihat, James Sire, *The Universe Next Door* (USA: Intervarsity Press, 2009), h 22

<sup>5</sup> Kata tersebut bisa dilihat pada al-Qur'an, 5:45, 6:151, 12:53, 17:33, 25:68, 79:40, 89:27.

pesan dan kondisi yang berbeda pula. Seperti kata *al-nafs*<sup>6</sup> memiliki makna jiwa dengan penyempurnaan (penciptaannya), dalam surat yang lain kata *al-nafs*<sup>7</sup> memiliki makna bahwa setiap jiwa akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan yang dikerjakannya, ada juga yang menggunakan kata *nafsun*<sup>8</sup> yang menjelaskan bahwa Allah Swt. menjanjikan setiap jiwa akan mendapatkan petunjuk.

Pentingnya pembahasan jiwa manusia dapat tercermin dari ungkapan imam al-Ghazali. Baginya, untuk mengetahui tentang Allah, mesti mengetahui dahulu tentang jiwa. Ungkapnya, “*I’lam, anna mafatiha ma’rifatillah ta’ala huwa ma’rifatu nafs*”<sup>9</sup> pengetahuan akan eksistensi diri mutlak untuk mengetahui eksistensi Allah Swt. Pengetahuan tentang jiwa juga dianggap penting sebagai cara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar dalam hidupnya. Bagi Malik Badri, kegagalan manusia memahami eksistensi dirinya akan menyebabkan kehampaan eksistensial dan menimbulkan konflik moral dan nilai.<sup>10</sup> Semua ini menunjukkan pembahasan tentang jiwa manusia penting untuk dilakukan.

Kedua variabel yang telah penulis cantumkan di atas, yakni tafsir *mafatih al-ghaib* dan konsep jiwa menarik untuk dihubungkan lalu dieksplorasikan lebih lanjut. Ada dua alasan kenapa pembahasan konsep jiwa menarik untuk dirujuk lewat penjabaran al-Razi dalam *mafatih al-ghaib*-nya. *Pertama*. Penjelasan panjang yang dijelaskan al-Razi ketika menjelaskan apapun menjadi ciri khas dalam tafsirnya.

Penjelasannya tentang jiwa juga cukup mendalam dan menarik untuk ditelusuri lebih lanjut lagi. *Kedua*, ada karya lain dari Fakhrudin al-Razi yang khusus membahas tentang jiwa, yakni *an-Nafs wa Ruh wa Syarh Qiwahuma* dan

---

<sup>6</sup> Ibid. 91:7.

<sup>7</sup> Ibid. 40:17.

<sup>8</sup> Ibid. 32:13.

<sup>9</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Kimiya as-Sa’adah*, (t.t: Matba’ah al-Su’ad, 1934), h.7.

<sup>10</sup> Malik Badri, *Dilema Psikologi Muslim*, Terj. Siti Zainab Luxfiati (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h 122–123.

*al-Mathalibul 'Aliyah fi 'Ilmil 'Aliyah* jilid ke 9 diperkuat oleh ayat Al-Quran yang ia jelaskan dalam tafsirnya.

Sebagai contoh, ketika al-Razi menjelaskan tentang pembagian jiwa, ia membaginya menjadi tiga, yakni *nafs al-Muthmainnah*, *nafs al-Lawwamah* dan *nafs ammarah bi al-Suu*. Ketiga jiwa ini merujuk pada pemaknaan status kaitan jiwa dengan maksiat yang dia lakukan. Al-Razi mengatakan jika *nafs* condong pada kebaikan maka disebut *muthma'innah* dan akan menghasilkan ketenangan, sebaliknya jika condong pada syahwat dan amarah maka dia disebut *amarah bi as-Suu* (*faidza malat ila al-'alami al-ilahi kanat nafsan muthmainnatan, wa idza malat ila asy-Syahwati wal Ghadb kanat ammarat bi su'u*).<sup>11</sup> sedangkan di antara keduanya ada *nafs al-Lawwamah*.

Berdasarkan latar belakang di atas, Tentunya hal ini mengundang rasa penasaran penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai problem tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji judul **“Tingkatan dan Karakteristik Jiwa Menurut Fakhr al-Din al-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib”** dalam karya ilmiah ini dengan tujuan untuk memahami lebih dalam mengenai masalah ini, serta sebagai syarat terakhir untuk mendapatkan Strata 1 (S1) dalam Ilmu al-Quran dan Tafsir.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari permasalahan di atas tentang tingkatan dan karakteristik jiwa menurut al-Razi dalam Mafatih al-Ghaib, maka penulis mengajukan beberapa masalah yang bisa diuraikan secara lebih lanjut lagi yaitu:

1. Bagaimana penafsiran Fakhr al-Din al-Razi tentang tingkatan dan karakteristik jiwa dalam tafsirnya?

---

<sup>11</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafatihul Ghadib*, vol. 18, p. 471.

2. Bagaimana implikasi penafsiran Fakhr al-Din al-Razi tentang tingkatan dan karakter jiwa pada kebahagiaan.?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah diperlukan sebuah tujuan agar setiap muatan penelitian yang membutuhkan kerja dan fikiran mendalam tidak terbuang sia-sia. Oleh sebab itu, penulis merumuskan beberapa tujuan penelitian yaitu:

1. Mengetahui penafsiran Fakhr al-Din al-Razi tentang tingkatan dan karakteristik jiwa dalam tafsirnya.
2. Mengetahui pemikiran Fakhr al-Din al-Razi mengenai implikasi tingkatan dan karakteristik jiwa pada kebahagiaan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian tingkatan dan karakteristik jiwa ini, dalam rangka akademik yang hendak dicapai yaitu :

1. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang keushuluddinan.
2. Memperdalam pemahaman, dan informasi yang utuh seputar tingkatan dan karakteristik jiwa menurut Fakhr al-Din al-Razi dalam tafsirnya.

Kegunaan praktis yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Memberikan penjelasan dan pengetahuan yang optimal bagi masyarakat seputar tingkatan dan karakteristik jiwa dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib*.
2. Memberikan pemahaman dan pelajaran kepada masyarakat mengenai karakteristik dan tingkatan jiwa dalam pandangan Fakhr al-Din al-Razi.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan peninjauan terhadap penelitian yang pernah dilakukan, pembahasan tentang konsep jiwa dalam tafsir Mafatihul Ghaib bukan sebuah hal yang baru. Setidaknya ada beberapa karya, baik dalam buku, jurnal ataupun skripsi dan disertasi. Seperti skripsi dengan judul :

“*Konsep al-Nafs Perspektif Fakhruddin al-Razi (Studi Penafsiran QS. Yusuf (12): 53 dalam tafsir Mafatihul Ghaib*” yang ditulis oleh Muhammad Abdul Qahhar.<sup>12</sup> Akan tetapi skripsi ini hanya berfokus pada satu ayat saja dalam tafsir al-Razi, skripsi yang menggunakan pendekatan deskriptif ini hanya membahas mengenai konsep *nafs al-Ammarah bi al-Su'* saja yang dikaitkan dengan pendidikan karakter.

Al-Nafs tentang analisis komparatif kitab tafsir *al-Munir* serta tafsir Al-Qur'an terhadap surat yusuf ayat 53. Kajian ini menggunakan metode komparatif dengan menyimpulkan tentang kata *al-Nafs* yang asal katanya kata *nafasa*, yang terdiri dari nun (ن) fa (ف) seraf sin (س) yang menunjukkan berhembusnya sesuatu diantara angin dan juga sebagainya. Secara istilah berarti jiwa ataupun kepribadian. Maka makna *al-Nafs* berasal dari kata *Nafsun* yang bersambung dengan *ya mutakallim wahdah* mengarahkan pada orang yang berbicara.

Ada juga artikel yang berjudul “*Ketenangan Jiwa Menurut Fakhr al-Din al-Razi Dalam Tafsir Mafatih al-Ghayb*” yang ditulis oleh Abd Jalaluddin.<sup>13</sup> Namun jurnal ini tidak membahas secara lengkap dan hanya berfokus pada satu aspek pembahasan jiwa, yaitu ketenangan jiwa. Ada juga artikel “Integrasi Tauhid dan Akhlak dalam Pandangan Fakhruddin ar-Razi yang ditulis oleh Jarman Arroisi. Akan tetapi judul ini hanya membahas bagian dari jiwa, yakni akhlaq.

Berdasarkan telaah pustaka di atas bisa mempertegas bahwa penelitian ini belum di bahas secara spesifik, tentang tingkatan dan karakteristik jiwa menurut Fakhr al-Din al-Razi akan dibahas lebih rinci. Selain itu ada beberapa perbedaan

---

<sup>12</sup> Muhammad Abdul Qahhar, *Konsep an-Nafs Perspektif Fakhruddin al-Razi (Studi Penafsiran QS. Yusuf (12): 53 dalam tafsir Mafatihul Ghaib*, Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020)

<sup>13</sup> Abd Jalaludin, “Ketenangan Jiwa Menurut Fakhr al-Din al-Razi Dalam Tafsir Mafatih al-Ghayb” dalam jurnal al-Bayan, vol. 3, no. 1 (2018).

yang melatar belakangi penulis memilih meneliti judul ini, pendekatan yang digunakanpun baru seputar komparatif dan deskriptif surat yusuf ayat 53 saja, serta integrasi tauhid dan akhlaq.

Oleh karena itu, penulis akan menindak lanjuti tingkatan dan karakteristik jiwa menurut Fakhr al-Din al-Razi menggunakan pendekatan *psikologis dan sufistik*, dengan metode yang digunakan yaitu metode tematik dengan menganalisa ayat-ayat jiwa dalam al-Qur'an yang akan diarahkan kepada *content analysis* dan bisa dipertanggung jawabkan diharapkan bisa di tarik hikmah dan pelajarannya untuk masa kini. maka penelitian yang penulis teliti sangat layak untuk ditindak lanjuti.

## F. Kerangka Teori

Kajian mengenai jiwa merupakan penelitian tentang hakikat dari manusia itu sendiri. Salah satu makhluk tuhan yang secara *fitrah*, jiwanya itu memiliki atau condong pada sifat *hanif* (Positif).<sup>14</sup> Sekalipun demikian, sifat dari jiwa ini sering kali mempengaruhi faktor penggerak pada kepribadian manusia, seperti perbuatan yang baik maupun buruk. Jiwa yang dalam bahasa arab diartikan *al-Nafs* ini sudah lama menjadi bahan perbincangan bagi para kaum sufistik, terutama pada kajian-kajian tasawuf. Seperti halnya pengertian jiwa yang dipaparkan oleh salah satu kaum sufistik al-Qusyairi yang mengatakan bahwa jiwa merupakan suatu faktor yang melahirkan akhlaq baik (mulia) maupun akhlaq yang buruk (tercela).

Sifat baik maupun buruk yang melekat pada setiap orang, pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya dorongan serta pengaruh pada situasi dan kondisi dirinya. Artinya, jika seseorang biasa terpengaruh oleh kebaikan dan yang mendominasinya adalah sifat baik pasti dia akan cenderung berbuat baik. Sebaliknya, jika orang tersebut cenderung dipengaruhi oleh keburukan, maka ia

---

<sup>14</sup> Aam Amiruddin, *Tafsir Al-Qur'an Kontemporer* jilid I, (Bandung: Khazanah Intelektual, 2004) h. 23

akan buruk dan bahkan semakin menjauh dari Allah Swt. potensi inilah yang disebut dengan nafsu.

Banyak perbedaan diantara para *mufassir* terkait dengan jiwa (*al-nafs*). Contohnya imam Ibnu Katsir yang mengatakan bahwa *al-nafs* itu adalah fitrah yang Allah Swt. berikan sejak awal penciptaan. Beliau juga mengungkapkan bahwa jiwa atau *al-nafs* manusia telah diciptakan oleh Allah Swt. sesuai dengan fitrahnya yakni bersifat *hanif*, bersih dan suci. Berbeda halnya dengan yang dikemukakan oleh Quraisy Syihab, menurutnya bahwa makna dari *al-nafs* itu terbagi kepada dua macam: *pertama*, merupakan dorongan keinginan nafsu yang membentuk pribadi yang buruk. *Kedua*, mengandung makna jiwa kerohanian serta ketuhanan yang sifatnya lembut.

Bagi imam al-Ghazali, untuk mengetahui tentang Allah, mesti mengetahui dahulu tentang jiwa. Ungkapnya, “*I’lam, anna mafatiha ma’rifatillah ta’ala/ huwa ma’rifatu nafs*”<sup>15</sup> pengetahuan akan eksistensi diri mutlak untuk mengetahui eksistensi Allah Swt. Pengetahuan tentang jiwa juga dianggap penting sebagai cara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar dalam hidupnya. Bagi Malik Badri, kegagalan manusia memahami eksistensi dirinya akan menyebabkan kehampaan eksistensial dan menimbulkan konflik moral dan nilai.<sup>16</sup> Semua ini menunjukkan pembahasan tentang jiwa manusia penting untuk dilakukan.

Fakhr al-Din al-Razi telah mengemukakan “*dzat al-nafs jawhar mughayir laha mufariq ‘anha bi al-dhat muta’alilin biha tasarruf wa al-tadbir*” bahwa hakikat dari *al-nafs* itu sebagai substansi yang berbeda dari tubuh, terpisah secara esensial dengan tubuh. Namun jiwa terhubung dengan tubuh dalam hubungan kinerjanya, seperti saat kaki hendak berjalan atau menendang, jiwalah yang mempengaruhi kinerja kaki tersebut dan al-Razi mengemukakan bahwa jiwa itu sebagai sumber kehidupan yang tidak akan pernah mati.

---

<sup>15</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Kimiya as-Sa’adah*, (t.t: Matba’ah al-Su’ad, 1934), h. 7.

<sup>16</sup> Malik Badri, *Dilema Psikologi Muslim*, Terj. Siti Zainab Luxfiati (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h. 122–123.



Jauh sebelum itu Ibnu Sina berargumen, bahwa jiwa adalah wujud materi, wujud rohani yang berada didalam tubuh. Sedangkan wujud imateri yang tidak berada didalam tubuh dan tidak langsung mengendalikan tubuh disebut dengan akal. Berbeda dengan jiwa, badan secara fisik bisa berubah dan tumbuh akan tetapi jiwa sudah ada sebelum badan itu ada, sebelum berubah bahkan tetap ada setelah badan itu mati. Oleh karena itu, Ibnu Sina mengatakan bahwa orang yang sudah mengenal jiwanya akan semakin sempurna, karena jiwalah yang selalu memberikan kehidupan yang besar.<sup>17</sup> Sebagai bukti bahwa jiwa itu sesuatu yang berbeda dengan tubuh, Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ (١٦٩)

Artinya:

*“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.”*<sup>18</sup>  
(QS. Ali Imran (3) : 169)

Pendapat Ibnu Sina inilah yang mempengaruhi pemikiran Fakhr al-Din al-Razi tentang jiwa, bahkan mempengaruhi juga terhadap karya-karyanya. Pemikiran yang menjelsakan bahwa jiwalah yang mengatur tubuh sangat penting untuk direnungkan. Manusia bisa saja memiliki tubuh yang putih dan bersih akan tetapi isi jiwanya kotor, begitupun sebaliknya. Manusia sering kali membersihkan tubuhnya agar bersih, pergi kedokter untuk mengobati bagian dari tubuhnya yang sakit tetapi mengabaikan bagian terpentingnya. Karena ketika jiwa kita sudah kotor akan sangat sulit membersihkannya, saat jiwa kita sakit tidak ada obat dokter yang bisa menyembuhkannya.

Berdasarkan telaah kerangka pemikiran di atas, maka dapat ditarik asumsi bahwa dengan menggunakan pendekatan psikologis dan sufistik dibarengi dengan

---

<sup>17</sup> Ibn Sina, Psikologi Ibn Sina, diterjemahkan oleh M. S. Nasrulloh, (Bandung, Pustaka Hidayah, 2009), hlm.125

<sup>18</sup> Lihat al-Qur'an surat 3:169

metode *maudhu'I fi tafsir*, bukan hanya pembahasannya menjadi *komprehensif*, namun penjelasannya bisa substantif.

## G. Metode Penelitian

Metodologi Penelitian merupakan cara ilmiah dalam mencari dan mendapatkan data. Serta memiliki kaitan dengan prosedur dalam melakukan penelitian dan teknis penelitian. Berikut ini beberapa pengertian metode penelitian dari para ahli :

Menurut Rosdy ruslan, Metode merupakan kegiatan ilmiah berkaitan erat dengan cara kerja untuk memahami sebuah subjek dan objek penelitian. Serta dalam upaya menemukan fakta ilmiah dan keabsahan sebuah penelitian. Menurut muhidin sirat, metode penelitian merupakan sebuah cara untuk menentukan permasalahan yang akan di teliti sekaligus penentuan judul<sup>19</sup>.

Kesimpulannya adalah bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan cara atau proses tertentu. Metode yang ditempuh oleh penulis dalam penelitian skripsi ini adalah *content analysis* (teknik analisa) dengan pendekatan psikologis dan sufistik, yaitu dengan cara mengumpulkan, mempelajari dan menganalisis buku-buku yang terkait dengan objek penelitian tentang tingkatan dan karakteristik jiwa menurut Fakhr al-Din al-Razi menggunakan metode menganalisa ayat-ayat tentang jiwa dalam Al-Quran.

Analisis obyek penelitian yang bersentuhan langsung dengan tafsir, maka diperlukan sebuah metode penelitian tafsir. Penulis akan mengemukakan metode penelitian yang digunakan dalam tahap-tahap penulisan skripsi ini yang meliputi : jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa dan interpretasi data.

---

<sup>19</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 67.

## 1. Jenis, Objek dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Seluruh data penelitian merujuk pada literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian, dalam hal ini adalah kitab *Mafatih al-Ghaib* sebagai rujukan primer disertai dengan karya-karya yang lainnya seperti *an-Nafs wa Ruh wa Syarh Qiwahuma* dan *al-Mathalibul 'Aliyah fi 'Ilmil 'Aliyah* jilid ke 9 sebagai rujukan sekunder.

Sedangkan objek penelitian itu sendiri adalah ayat-ayat di dalam Al-Quran yang membahas tentang tingkatan dan karakteristik jiwa oleh Fakhrudin al-Razi, adapun ayat lain yang tidak berbicara tentang jiwa, maka tidak termasuk dalam objek kajian.

## 2. Langkah-langkah Penelitian

Langkah penelitian ini menggunakan tiga tahap, yaitu tahap orientasi, eksplorasi, dan analisis. Pada tahap orientasi dilakukan pengumpulan data secara umum dan melakukan observasi untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai ayat-ayat yang berbicara tentang konsep jiwa dalam *Mafatihul Ghaib*. Pada tahap eksplorasi dilaksanakan penelitian yang lebih jelas, agar dapat dikumpulkan data yang lebih terarah dan lebih spesifik. Pada tahap analisis, data yang sudah terkumpul diidentifikasi dan diteliti sesuai dengan sistematika yang dijadikan acuan. Caranya dengan melakukan analisa secara mendalam terhadap ayat-ayat tersebut kemudian ditelusuri tafsirnya lalu dicari implikasinya terhadap kebahagiaan manusia.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran umum dalam penelitian ini, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada pendahuluan ini tercakup beberapa sub-bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II Tinjauan teoritis, membahas definisi umum tentang jiwa yang diantaranya: Jiwa dan ruh dalam al-Qur'an, tingkatan jiwa, karakteristik jiwa, dan konsep kebahagiaan.

Bab III Pembahasan mengenai Fakhr al-Din al-Razi dan *Mafatih al-Ghaib*, yang meliputi, riwayat hidup, riwayat pendidikan, pengaruh lingkungan dan karya-karya al-Razi adapun mengenai kajian tafsir *mafatih al-ghaibnya* meliputi, pengenalan kitab, sejarah penulisan, metode penafsiran dan sistematika penulisan

BAB IV Tingkatan jiwa dan implikasinya terhadap kebahagiaan, pembahasan meliputi: tingkatan jiwa dalam tafsir *mafatih al-ghaib*, implikasi penafsiran al-Razi terhadap kebahagiaan.

Bab V Penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dari pembahasan serta saran-saran.

